



## Jejak Pejuang Islam di Blitar setelah Perang Jawa 1825-1830

Billy Eka Wardana

Universitas Muhammadiyah Magelang

**Corresponding Author:** Billy Eka Wardana [billyekabilly@gmail.com](mailto:billyekabilly@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci: Kiai Bukhori, Sejarah, Penjajahan Belanda*

*Received : 5 September*

*Revised : 15 September*

*Accepted: 26 September*

©2022 Wardana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan informasi jejak para pejuang Islam di wilayah Blitar-Jawa Timur dan mengulas khususnya sejarah mengenai KH, Imam Bukhori. Peneliti menggunakan metode library research atau kajian pustaka, yang mana peneliti mencari sumber kepustakaan, kemudian menarik benang merah dan menuangkannya dalam gagasan baru. Hasil yang diperoleh ialah KH Imam Bukhori merupakan Laskar Perang Jawa 1825-1830 yang didalangi oleh Pangeran Diponegoro. Hasil penelitian KH, Imam Bukhori Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia dan Pendiri Pondok Pesantren Jatinom.

---

## PENDAHULUAN

Intervensi Belanda semakin intensif sejak dibentuknya kongsi dagang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) tahun 1602. Sejak saat itu VOC berperan besar untuk menentukan perkembangan perdagangan dan politik di Indonesia (Sartono Kartodirdjo, 1987: 70).

Daendels membangun jalan dari Anyer sampai Panarukan dengan menerapkan kerja rodi bagi penduduk Jawa, sejalan dengan yang ditulis Syamsul Ma'arif (2014: 78), "Kedatangan Daendels ke pulau Jawa 5 Januari 1808, ibarat pagebluk (wabah) yang sangat mengerikan bagi penduduknya termasuk para penguasa Jawa". Daendels memaksa para raja untuk mengadakan perjanjian-perjanjian baru yaitu dengan penggabungan banyak daerah kerajaan ke dalam wilayah pemerintahan Belanda. Hal tersebut berdampak pada kehidupan rakyat serta wibawa penguasa di mata rakyat.

Perlawanan Diponegoro merupakan perang terbesar terakhir yang dihadapi pemerintahan kolonial Belanda di Jawa. Perang ini terjadi selama 5 tahun, sejak 1825-1830 (Syamsul Ma'arif, 2014: 99). Perang Diponegoro berlangsung pada saat Sultan yang masih balita (Sultan Hamengku Buwono V) bertahta di Kesultanan Yogyakarta. Atas kebijakan gubernemen Belanda yang sewenang-wenang, Pangeran memutuskan untuk pindah ke Tegalrejo dan memilih tidak ikut campur lagi dengan urusan Keraton (Syamsul Ma'arif, 2014:97).

## TINJAUAN PUSTAKA

Dua orang anggota Sjarikat Islam lainnya dibuang ke Banda Naira tidak lama setelah pemberontakan yang gagal melawan Belanda pada 1926, tetapi kemudian mereka dibebaskan dan dikembalikan ke Jawa." Des Alwi, "Sejarah Banda Naira" (hlm.255-256) \*\*\*

Di buku karyanya, sejarawan dan dokumentator ulung tersebut menyebut Neira dengan Naira. Apa bedanya? Naira itu semakna dengan nur, cahaya dalam bahasa Arab. Banda yang Bercahaya. Sengaja saya pakai Naira, karena selain doa, juga menjauhkan dari bias kolonialisme yang menyebutnya dengan Neira. Demikian alasan Om Des, saat akademisi kelahiran Banda Neira, Muhammad Farid, bertanya di pengujung tahun 2005, tatkala menjadi editor buku tersebut.

Di buku itu pula, Om Des mencatat kedatangan dua anggota Sjarikat Islam ke Banda Neira. Walau tidak menyebut nama, namun besar kemungkinan dua orang ini adalah Kiai Muhammad Bukhori dan Kiai Abdullah Faqih. Dua ulama Blitar yang diasingkan ke pulau cantik itu. Ada satu nama lagi, sebenarnya, yang tidak masuk hitungan Om Des. Namanya Kiai Shofwan, putra Kiai Bukhori. Mengapa tidak dihitung? Sebab, statusnya "menemani" ayahnya yang usianya menjelang senja.

Sebagaimana ulasan kemarin, di Monumen Parigirante, terdapat 3 nama ulama Blitar yang dibuang di Banda Neira. Kiai Imam Bukhori dan anaknya, Kiai Shofwan, keduanya dari Jatinom, Kanigoro; serta Kiai Abdullah Faqih, Plosokerep, Sanan Wetan. Nama-nama mereka tertera berjajar dengan para pendiri bangsa, juga para ulama dan bangsawan dari Aceh, Palembang, Minangkabau, Pontianak dan Tondano yang pernah dibuang di pulau ini.

Wajah Kiai Imam Bukhori ada di salah satu bersama HOS. Tjokroaminoto dalam Vergadering De Sarekat Islam (Semacam Silaturrahi Nasional) di Blitar tahun 1914. Foto itu didokumentasi oleh GAJ Hazeu, seorang penasehat Pemerintah Kolonial Belanda untuk urusan pribumi. Aura wajahnya kuat berwibawa. Kumis mbaplangnya juga mendukung kharismanya. Dugaan awal, Kiai Imam Bukhori ini yang menjadi salah satu guru spiritual dan mentor diskusi Pak Tjokro. Untuk menjauhkan relasi keduanya, Belanda membuang Kiai Bukhori ke Banda Neira. Sepulang dari pembuangan, Kiai Imam Bukhori melanjutkan kiprah pendidikan dakwahnya di pesantren. Untuk mengenang pulau indah tempatnya diasingkan, beliau membawa 6 pasang bibit pala, rempah yang melambungkan reputasi Banda selama beberapa abad. Sepasang ditanam di Istana Gebang Blitar (Rumah Bung Karno), satu pasang ditanam di kerabat di Blitar, dan sepasang ditanam di pelataran pesantren. Dan, hingga saat ini, pohon tersebut masih ada. Bahkan pohon pala dimasukkan dalam logo pesantren.



Gambar 1. Kiai Bukhori Duduk Berbaju Putih

HOS. Tjokroaminoto duduk di sampingnya.

Di Banda Neira, Kiai Imam Bukhori berkawan dengan Hatta, Sjahrir, dr.Tjipto Mangunkusumo dan Iwa Kusumasumantri. Dua tokoh penggerak kemerdekaan bangsa.

Dalam memoar berjudul "Bersama Hatta, Sjahrir, dr. Tjipto dan Iwa K. Sumantri", Des Alwi menulis cerita seorang kiai sepuh dari Jawa yang membuatkan rak buku untuk Oom Tjip, sapaan akrab Dokter Cipto. Kiai sepuh itulah Kiai Imam Bukhori dan Kiai Abdullah Faqih.

Pada suatu hari, kami mendapatkan kunjungan dua orang lelaki sepuh, yang ternyata sesama orang buangan yang dihukum ke Banda jauh sebelum Oom Tjip. Mereka orang sederhana yang berbahasa Jawa dan Indonesia. Kami memanggil yang tertua dengan sebutan Pak Kiai. Beliau mengunjungi kami secara teratur. Ketika tanpa sengaja melihat tumpukan kayu papan bekas peti yang telah dibongkar, pak kiai menawarkan diri untuk membuat rak-rak buku dan lemari sederhana dari kayu bekas semampunya.

Maka dinding-dinding kosong itu segera dipenuhi buku-buku milik Oom Tjip. Sayang sekali beban buku-buku itu terlalu berat bagi rak-rak sederhana itu. Iya juga membuat beberapa buah kursi dan sebuah meja. Hasil karyanya memang agak kurang stabil, namun maksudnya baik. Oom Tjip menghubungi kawan-kawannya di Jawa dan kira-kira satu tahun kemudian kedua orang buangan itu kembali ke Jawa."

Peristiwa yang diingat baik oleh Des Alwi, anak angkat Bung Sjahrir, tersebut terjadi kurang lebih pada 1937. Tentu Kiai Imam Bukhori sudah sepuh, karena ketika dibuang pada 1928, Kiai Bukhori sudah berusia 75 tahun, sedangkan Kiai Abdullah Faqih berumur 60 tahun. Catatan berita pengasingan ini dimuat dalam koran Hindia Belanda, *De Koerier*, pada 12 April 1928, dan *De Indische Courant*, pada 24 April 1928.

Dalam catatan arsip Belanda, kedua ulama ini disebut dengan nama Hadji Imam Boekari alias Hadji Mohammad Imam dan Hadji Abdulah Faqih alias Hadji Doellah Pekih. Karena usia dua kiai yang sudah sepuh inilah yang menjadikan Kiai Shofwan, yang usianya masih 20 tahun, memutuskan ikut mendampingi ayahnya, Kiai Imam Bukhori, di pengasingan.

Menurut (Alm.) Gus Fahmi, cicit Kiai Bukhori yang menerima cerita tutur dari ibunya, Nyai Hafshoh yang mendapatkan cerita dari ayahnya, KH. Shofwan, buyutnya pernah diajak oleh KH. M. Hasyim Asy'ari untuk bergabung di awal pendirian NU, tetapi beliau menolak halus karena masih fokus dan dalam gerakan politik Sarekat Islam saat itu.

Namun demikian Kiai Bukhori berjanji, bahwa kelak anak cucunya yang akan berkhidmah di NU. Dan terbukti, sepulang dari mendampingi ayahnya di pengasingan, Kiai Shofwan mondok walaupun tidak lama (tabarrukan) di Tebuireng.

Ketika NU menjadi partai pada 1955, Kiai Shofwan menjadi pendiri Partai NU di Blitar bersama KH. Muhsin dan KH. Ridwan serta menjadi tokoh utama Partai NU di Blitar. Tidak cukup itu saja, Kiai Shofwan "mewakafkan" tiga anaknya yang masih bocah, yaitu Hafshoh (9 tahun) Muhtarom (7 tahun), dan Muhaimin (6 tahun) menjadi jurkam cilik keliling kampanye politik hingga Banyuwangi dan Jawa Tengah.

Dalam safari kampanye yang berlangsung beberapa hari dalam satu putaran, para jurkam cilik putra-putri Kiai Shofwan ini selalu mendapatkan "bisarah" alias "salam tempel" disetiap titik dari panitia. Ketika pulang ke Blitar dari roadshow tadi, uang yang terkumpul jumlahnya sangat banyak lalu diserahkan pada Kiai Shofwan yang lantas menyalurkannya ke Pengurus Partai NU di Blitar untuk dana kas organisasi, tanpa mengambil satu rupiahpun untuk kepentingan pribadi. Pendidikan politik sejak dini yang asyik! Di kemudian hari anak-cucu Kiai Imam Bukhori juga berkhidmah di NU, khususnya Bu Nyai Hafshoh, yang menjadi tokoh sentral Muslimat NU di Blitar.

## **METODOLOGI**

Dengan metode library research (studi pustaka) dan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis hendak melihat jejak kepemimpinan Kiai Bukhori dalam pengaruhnya terhadap pendidikan sekaligus Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia dan Pendiri Pondok Pesantren Jatinom. Tulisan ini menjadi penting untuk melihat dasar pemikiran dan metode yang digunakan dalam menanggapi isu kepemimpinan kiai dalam merintis kemerdekaan di Indonesia. Fakta menjelaskan sepak terjang tokoh kiai dalam mempengaruhi peristiwa yang cukup bersejarah dalam mengambil peran yang sangat penting dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, Sebagaimana kiai Bukhori merupakan tokoh yang berpengaruh gerak langkah laskar perjuangan kemerdekaan Indonesia setelah perang Jawa 1825-1830.

## **HASIL PENELITIAN**

KH.Imam Bukhori Jatinom Blitar, Ulama Sufi dan Tokoh Pejuang Kemerdekaan Indonesia, Samsuri adalah nama jawanya, KH. Imam Bukhori atau sekarang banyak dikenal dengan nama Mbah Bestir. Beliau merupakan tokoh sufi dan pejuang pendiri Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom Blitar. Ayahnya adalah ulama ternama di masa pemerintahan Hamengkubuwono III, ia bernama Muhammad Kahfi Ats Tsani. KH. Imam Bukhori dilahirkan di Kaligintung, Yogyakarta pada tahun ± 1823. Kaligintung dalam hirarki merupakan wilayah Negara Agung atau wilayah induk yang langsung dipimpin oleh Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Imam Bukhori kecil atau Samsuri lahir pada masa-masa memanasnya kondisi politik di Jawa, khususnya mataram (Yogyakarta dan Surakarta). Kebijakan politik Kolonial Belanda yang waktu itu banyak menekan kehidupan rakyat dan kesultanan Yogyakarta menjadi api pemicu konflik besar pada tahun 1825 yang kita kenal dengan sebutan Perang Jawa atau Perang Diponegoro.

Dimasa itulah samsuri kecil tumbuh dan melewati masa kanak-kanaknya. Dimana-mana para santri dan Kiai, termasuk ayahandanya ikut terjun ke medan peperangan. Setiap hari ia mendengar kata-kata 'jihad', 'perang sabil' dan kata-kata peperangan lainnya.

Dalam situasi seperti ini Samsuri kecil dididik dan ditanamkan benih-benih keimanan dan keislaman oleh ayahnya. Kiai Kahfi banyak mengajari Samsuri tentang watak dan sikap hidup khas keluarga Alawiyyin, yaitu sikap hidup yang berani, tegas, dan pantang menyerah.

Seperti keluarga ulama pada umumnya, KH. Imam Buhori selain banyak belajar ilmu agama dari ayahnya, beliau juga mondok di beberapa ulama besar. Meskipun kurang diketahui dimana beliau menimba ilmu, yang pasti KH. Imam Bukori merupakan tipe orang yang haus ilmu pengetahuan. Terbukti saat remaja beliau mengembara ke Mancanegara wetan (sebutan orang Mataram untuk daerah Jawa Timur).

"Mbah Kiai ini menurut sejarah masih berkerabat dekat dengan keraton Yogyakarta. Karena ya memang kabarnya masih dekat dengan keraton, ilmu agama yang dipelajarinya masih murni dari kitab-kitab para ulama terdahulu," ungkap Sunawan, ketua santri di Pondok Maftahul Ulum, Senin (28/1/2019).

Tidak diketahui secara pasti, pada usia berapa dan dengan siapa beliau menikah saat di Yogyakarta. Namun beberapa riwayat mengatakan beliau pernah menikah di sana dan berakhir dengan perceraian.

Hingga kemudian beliau kemudian mengembara ke arah timur untuk memperdalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Di antara guru dan murid beliau (dikatakan demikian karena keduanya saling belajar satu sama lain) yaitu Kiai Zaid dari Njalen, Ponorogo. Selain itu, beliau juga berguru pada pendiri Pesantren Keling atau RIngin Agung Pare, bernama Raden Sekepuh atau dikenal dengan nama Kiai Nawawi, beliau adalah seorang priyayi dan bekas penghulu Keraton Surakarta Hadiningrat. Disinilah beliau bertemu dengan seorang sahabat karib dari Desa Jatinom bernama Mas'ud Komarudin yang kelak menjadi kakak ipar Beliau.

Singkat cerita, melihat kealiman KH. Imam Bukhori, KH. Mas'ud menjodohkan Beliau dengan adiknya yang bernama Khadijah Binti KH. Hasan Mustar alias KH. Qomarudin pada tahun ± 1883. KH. Qomarudin adalah seorang santri yang ikut berjuang dalam Perang Diponegoro.

Di Jatinom yang saat itu sudah berdiri sebuah pondok yang diasuh KH. Qomarudin, disana KH. Imam Bukhori bersama KH. Mas'ud ikut membantu mertuanya untuk mengasuh para santri. Dari gembelangan beliau-beliau inilah kelak akan melahirkan para santri dan pejuang yang memiliki andil besar dalam dakwah islam dan pembebasan Nusantara dari cengkraman para penjajah.

Belum berselang lama KH. Imam Bukhori melanjutkan perjuangan dakwahnya ke Jambewangi, Wlingi. Disana beliau mendirikan sebuah pesantren dan memiliki santri yang cukup banyak. Namun, belum sempat berkembang lebih besar KH. Imam Bukhori dijemput Paman Nyai Khadijah, Yaitu KH. Irfan untuk kembali ke Desa Jatinom untuk membantu KH. Qomrudin berdakwah di sana.

Pada tahun ± 1883, KH. Imam Bukhori diberi sebidang tanah untuk merintis kembali pusat penggemblengan agama Islam yang diberi nama Daarus Salaam yang berarti Kampung Damai. Sebagaimana pesantren pemula, di bidang tanah tersebut didirikan sebuah masjid kecil dan sederhana serta beberapa kamar pondokan santri. Baru hingga 1923 KH. Imam Bukhori memimpin pembangunan Masjid dan pondokan yang cukup layak yang diberi nama Pondok Pesantren Maftahul Uluum. Di sinilah beliau mengajarkan para santri berbagai ilmu keislaman.

“Memang beliau KH. Imam Bukhori ini selain tokoh ulama sufi, kabarnya menurut riwayat beliau juga adalah pejuang. Karena memang beliau hidup di masa-masa perjuangan melawan Belanda, menurut riwayat beliau juga tokoh Pergerakan Serikat dagang Islam (SI)” terang Sunawan.

Pada tahun 1914 organisasi anti penjajahan saat itu, Serikat Islam mulai memasuki wilayah Blitar. Melihat tujuan baik yaitu memperjuangkan hak-hak umat islam dan pribumi Indonesia, KH. Imam Bukhori pun bergabung di dalamnya. Hingga selanjutnya, Pondok Jatinom asuhan beliau dijadikan pusat kegiatan organisasi SI di Blitar. Bahkan di kemudian hari KH. Imam Bukhori menjadi ketua SI cabang Blitar, karena itulah beliau mendapat julukan ‘Mbah Bestir’ yang diambil dari kata ‘bestuur’ yang artinya ketua pengurus.

Selain itu, pada saat pendirian Nahdlatul Ulama (NU) di Tebuireng, Jombang pada tahun 1926 KH. Imam Bukhori juga mendapat undangan untuk menghadiri acara tersebut. Dari sini dapat dipastikan betapa pentingnya ketokohan KH. Imam Bukhori yang saat itu sedemikian diperhitungkannya oleh KH. Hasyim Asy’ari.

Hingga pada tahun 1927, setelah SI dibubarkan dan diganti dengan Serikat Rakyat (SR), disana KH. Imam Bukhori tergabung dan melancarkan pemberontakan terhadap kolonial Belanda bersama anggota SR lainnya di seluruh Indonesia. Namun sayangnya, rencana pembontakan itu gagal karena piha Belanda mendahului dengan melakukan penggrebegan di Pondok Jatinom. KH. Imam Bukhori beserta seluruh penghuni lainnya ditangkap dan diasingkan secara terpisah. KH. Imam Bukhori diasingkan di Digul (Papua) dan kemudian dipindahkan ke Bandaneira (Maluku). Putera Beliau K. Sofwan dibuang ke Bandung sementara sebagian santri lainnya dibuang ke Nusakambangan.

Selama di pengasingan beliau justru bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan tokoh-tokoh Nasional lainnya, seperti Bung Karno dan Bung Hatta yang juga sama-sama ibuang di Bandaneira. Disana beliau dekat sekali dengan masyarakat disana dan sempat membuat halaqoh pengajian Banda.

Hingga pada tahun 1932 KH. Imam Bukhori dibebaskan Belanda dari pengasingan di Bandaneira. Beliau pulang kembali ke Jatinom bersama rombongan pejuang perintis kemerdekaan Indonesia. Dihari-hari tuanya beliau kembali mengajar ilmu agama dan menghabiskan masa tuanya dengan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Kisah Kiai Blitar yang Diasingkan Belanda ke Banda Neira. Kiai Mohammad Imam Bukhori, pendiri Ponpes Jatinom, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, sampai akhir hayatnya tetap istiqomah (Konsisten) melawan penjajahan Belanda.

Tahun 1938. Sepulang menjalani hukuman pengasingan selama 10 tahun di Pulau Banda Neira. Kiai Bukhori tetap kukuh menolak memakai piring keramik yang dianggapnya sebagai bagian simbol kolonialisme Belanda.

"Sampai akhir hayatnya, setiap makan Kiai Bukhori selalu memakai piring batok kelapa. Hal itu sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme Belanda," ujar Ahmad Khubby atau akrab disapa Gus Bobby, cicit Kiai Bukhori sekaligus pengasuh Ponpes Maftahul Uluum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar kepada MPI.

Pemerintah Kolonial Belanda menangkap Kiai Bukhori pada tahun 1928. Penangkapan Kiai Bukhori terkait dengan pemberontakan SI (Sarikat Islam) Merah atau Sarekat Rakyat pada November 1926.

"Sampai sekarang kita masih menelusuri, seberapa besar peran Kiai Bukhori dalam pemberontakan 1926," kata Gus Bobby. Sebelum SI terbelah dua menjadi SI Putih pimpinan HOS Cokroaminoto, dan SI Merah pimpinan Semaun. Kiai Bukhori merupakan Ketua SI Blitar.

Pada tahun 1914. Saat SI menggelar pertemuan besar semacam Silatnas (Silaturahmi Nasional) di alon-alon Kota Blitar yang dihadiri HOS Cokroaminoto. Kiai Bukhori memakai Ponpes Jatinom sebagai tempat makan siang para peserta silatnas. Dari alon-alon Kota Blitar, para peserta berjalan kaki menuju Ponpes Jatinom yang jaraknya lumayan jauh."Mungkin karena saat itu udara masih bersih dari polusi, sehingga tidak merasakan jauh," terang Gus Bobby.

Pemerintah Kolonial Belanda sudah lama mengawasi Kiai Bukhori sebelum aktif di SI. Dari dokumen resmi KITLV (Koninklijk Instituut Voor Taal en Volkenkunde) yang berhasil diperoleh keluarga. Pada tahun 1910, penasehat Kolonial Belanda Urusan Pribumi Godard Arend Johannes Hazeu, membuat catatan sebanyak 15 lembar tentang Kiai Bukhori.

Hazeu seorang Belanda ahli kebudayaan Jawa. Ia murid Snouck Hurgonje yang pada akhir tahun 1907 rutin mengunjungi masjid-masjid di Pulau Jawa. Catatan Hazeu menyebut Kiai Bukhori adalah seorang guru ngaji di pesantren Jatinom Blitar yang pandangannya membahayakan Belanda. Terutama dalam menafsirkan bab Jihad dari Kitab fikih Fathul Qorib. Dalam pidato-pidatonya, Kiai Bukhori menyebut kedudukan Belanda di Indonesia adalah ilegal.

Karenannya, umat Islam wajib melawan, memerangnya. "Catatan Hazeu, Pemerintah Belanda harus hati-hati dengan orang ini (Kiai Bukhori)," terang Gus Bobby. Saat SI pecah, Kiai Bukhori memilih bergabung dengan SI Merah yang sikap perlawanannya terhadap kolonial Belanda lebih radikal. Sejumlah tokoh radikal yang kemudian dicap sebagai komunis berada di Sarekat Rakyat. Semaun, Alimin, Darsono, Tan Malaka dan Haji Misbach.

SI Merah berkantor pusat di Semarang. Sedangkan SI Putih yang kepemimpinannya dipegang Agus Salim, Abdul Moeis, Suryopranoto dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, berpusat di Yogyakarta. Bagi Gus Bobby, komunis tahun 1926 berbeda dengan komunis tahun 1965.

"Pandangan komunis 1926 berbeda dengan komunis 1965," papar Gus Bobby.

Pemerintah Kolonial Belanda menangkap Kiai Bukhori pada tahun 1928. Selain Kiai Bukhori, Belanda juga meringkus Kiai Abdullah Fakhri dari Plosokerep, Blitar. Penangkapan Kiai Bukhori muncul dalam pemberitaan surat kabar saat itu. Ada sebanyak 7 koran yang menurunkan laporan, yakni salah satunya koran Belanda De Locomotief. Semua menyebut, penangkapan Kiai Bukhori, seorang adviser de sarekat rakyat kelahiran Kaligintung, Kulon Progo, Yogyakarta.

"Adviser de sarekat rakyat ini mungkin jabatan penasehat atau semacam dewan syuro Sarekat Rakyat," kata Gus Bobby. Kiai Bukhori memang berasal dari Kaligintung, Kulonprogo, Yogyakarta. Sebagaimana laskar Diponegoro yang lain. Paska kalah dalam Perang Jawa (1825-1830), kiai Bukhori menyelamatkan diri ke Timur. Ia sempat singgah di Ponorogo, Nganjuk dan Pare Kediri, sebelum akhirnya memutuskan bermukim di Blitar.

Pada tahun 1886. Setelah menikahi Khadijah, putri KH Hasan Mustar atau KH Qomarudin yang juga veteran laskar Diponegoro, Kiai Bukhori mendirikan pondok pesantren di Jatinom, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Sejak tahun 1928, Kiai Bukhori dan Kiai Abdullah Fakhri menjalani hukuman pengasingan ke pulau Banda Neira. Saat itu, kata Gus Bobby usia kakek buyutnya sudah 75 tahun. Karena alasan umur, atas izin Belanda tiga tahun kemudian (Tahun 1931) Kiai Shofwan, putra Kiai Bukhori menyusul ke Banda Neira. "Kiai Shofwan saat itu masih berusia 24 tahun dan bujangan. Kiai Shofwan adalah ayah ibu saya," lanjut Gus Bobby.

Dengan diangkut kapal laut, Kiai Bukhori tiba di Banda Neira sebelum Kongres Sumpah Pemuda. Kehadiran Kiai Bukhori sebagai orang buangan di Banda Neira lebih awal dibanding Bung Hatta dan Sutan Sjahrir. Kolonial Belanda memindahkan Hatta dan Sjahrir ke Banda Neira pada tahun 1836. Sebelumnya keduanya menjalani pengasingan di Digul.

Bersama 12 orang dari Blitar, Gus Bobby belum lama ini melakukan ekspedisi sejarah ke pulau Banda Neira. Ia mendatangi monumen yang mengabadikan 16 nama tahanan politik di Banda Neira. Pada dinding monumen yang menulis nama Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Iwa Kusumasumantri dan Cipto Mangunkusumo. Tertulis juga nama Kiai Bukhori dan Kiai Abdullah Fakih.

Selama di Banda Neira, Gus Bobby juga banyak mendapat cerita tutur tentang kisah buyutnya. Orang-orang tua di Banda Neira mengenangnya dengan sebutan ulama dari Jawa. Ada cerita bagaimana Kiai Bukhori tetap aktif melakukan syiar Islam. Sebagai ulama, rajin mengunjungi masjid-masjid, dan tidak sedikit warga setempat yang menjadi santrinya. Di tempat tinggalnya, Kiai Bukhori juga tetap mengamalkan tarekat akmaliyah, meski dilakukan sembunyi-sembunyi.

Ada yang menyebut tarekat akmaliyah sebagai tarekat syatariah. Tarekat yang diikuti para bekas laskar Pangeran Diponegoro. "Karena tetap diawasi Belanda, ngaji tarekat ini dilakukan secara tertutup, sembunyi -sembunyi," terang Gus Bobby. Persinggungan Kiai Bukhori dengan Bung Hatta di Banda Neira tidak lama. Karena begitu Bung Hatta dan Sjahrir menjejakan kaki di Banda Neira (1936), dua tahun berikutnya Kiai Bukhori bertolak kembali ke Jawa. Terkait persinggungan itu Gus Bobby juga mendapat cerita.

Saat itu para tahanan politik, termasuk Kiai Bukhori tengah berkumpul di tempat Cipto Mangunkusumo. Ada Hatta, Sutan Sjahrir, Iwa Kusumasumantri dan Cipto sendiri. Melihat kayu bekas serta buku-buku yang berserak, Kiai Bukhori yang memiliki tradisi literasi yang kuat, berinisiatif membuat rak buku. "Yang cerita sejarawan setempat. Mungkin karena Kiai Bukhori sudah sepuh, rak buku buatannya kurang presisi," kata Gus Bobby.

Sepeninggal Kiai Bukhori (Pulang ke Jawa), Jauharuddin Johar atau John Johar, murid Kiai Bukhori dipercaya melanjutkan syiar agama di Banda Neira. Bung Hatta yang meninggalkan Banda Neira tahun 1942, disebut banyak menggali pengetahuan Islam dari John Johar. Soal Islam Bung Hatta banyak berdiskusi dengan John Johar. "Karenanya kalau mengacu konsep sanad, Bung Hatta banyak belajar agama Islam dari Kiai Bukhori," terang Gus Bobby.

Dari Banda Neira, Kiai Bukhori membawa oleh-oleh tiga pasang pohon Pala dan dua kerang laut berukuran besar. Sepasang pala ditanam di Istana Gebang Kota Blitar, rumah masa kecil Bung Karno. Sepasang lagi ia tanam di Ponpes Jatinom yang kemudian bernama Maftahul Uluum dan sepasang lainnya diminta kerabat untuk ditanam di tempatnya. Menurut Gus Bobby, pohon pala peninggalan buyutnya itu hingga kini masih ada.

"Sampai sekarang pohon Pala itu masih ada. Dan sepulang dari ekspedisi Banda Neira saya juga membawa bibit pala juga," kata Gus Bobby. Kembali dari pengasingan (tahun 1938), Kiai Bukhori kembali aktif ngaji di ponpes

Jatinom Blitar. Terutama kitab kuning. Pesantren Jatinom sejak awal berdiri tidak mengajarkan santri ilmu kanuragan. Kiai Bukhori lebih mengedepankan tradisi literasi. Menurut Gus Bobby, tradisi mengaji Al-Quran beserta tafsir, hadist, Nahwu Sharaf, Ilmu Fiqih dan sejumlah kitab klasik terus berjalan hingga kini.

"Di pesantren Jatinom tidak mengajarkan kanuragan. Tetapi lebih ke literasi," terang Gus Bobby. Dari pernikahannya dengan Khadijah, Kiai Bukhori dikaruniai 9 anak, yang dua diantaranya putra. Saat pemilu pertama di Indonesia tahun 1955. Kiai Shofwan, salah satu putra Kiai Bukhori merupakan pendiri sekaligus Ketua Partai NU Blitar. Kiai Bukhori tutup usia pada tahun 1945 dan dimakamkan di lingkungan Ponpes Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar. Sampai akhir hayat, sikapnya terhadap kolonialisme tidak berubah.

KH. Imam Bukhori diberi yang cukup panjang yaitu sekitar 122 tahun. Beliau berpulang ke rahmatullah pada tahun ± 1945. Konon beliau memiliki firasat sebelum beliau wafat, sering kali setiap bangun tidur sebelum kepulangannya beliau berkata 'Ealah, durung dipundut to (Ealah rupanya belum dipanggil Allah).

Sepeninggal KH. Imam Bukhori, Pondok Pesantren Maftahul Uluum diasuh oleh salah satu putranya yaitu KH. Banu Sofwan. Hingga saat ini Pondok Jatinom diasuh oleh KH. Abdul Hafidz bersama Puteranya KH. Abul Fatih Zakaria. Hingga saat ini yang banyak diajarkan di Pondok Pesantren Maftahul Uluum ini antara lain, Al Quran dan Tafsirnya, Hadist, Nahwu, Sharaf, Ilmu Fiqih dan lain-lain. Sudah tak terhitung lagi lulusan pondok Maftahul Uluum yang sekarang menjadi ulama besar di wilayah Blitar dan sekitarnya.

## **PEMBAHASAN**

KH. Imam Bukhori ini selain tokoh ulama sufi menurut riwayat beliau juga adalah pejuang. KH Bukhori adalah dewan penasihat atau dewan syuro Sarekat Rakyat. Beliau pernah diasingkan selama di pengasingan beliau justru bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan tokoh-tokoh Nasional seperti Bung Karno dan Bung Hatta yang juga sama-sama dibuang di Bandaneira. Disana beliau dekat sekali dengan masyarakat disana dan sempat membuat halaqoh pengajian Banda. Kembali dari pengasingan (tahun 1938), Kiai Bukhori kembali aktif ngaji di ponpes Jatinom Blitar yang sejak awal berdiri tidak mengajarkan santri ilmu kanuragan, Kiai Bukhori terfokus kepada literasi islam klasik terutama kitab kuning.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kesimpulan adalah KH. Imam Bukhori adalah sebagian laskar Pangeran Diponegoro yang berhasil selamat setelah perang jawa, beliau berjuang melalui Perang fisik dan Dewan Penasihat. KH. Imam Bukhori sangat diperhitungkan oleh pihak belanda bahkan sebelum beliau diasingkan belanda sudah mengawasi ketika beliau masuk ke kancah Politik SI. Pada 1928 Beliau diasingkan setelah kembali dari pengasingan 10 tahun kemudian beliau aktif

berdakwah dan Mengajar kitab kuning di ponpes Jatinom Blitar sampai akhir hayat di tahun 1945, beliau sudah menulis banyak sekian literasi islam arab gundul jawa.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan informasi dengan demikian diperlukan literasi baru untuk mengulas tentang sejarah yang harus tetap dipelajari. Karena bangsa yang besar dalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih saya ucapkan kepada tim pihak intansi terkait, dan seluruh jajarannya, terutama tim pakar yang sudah ahli dalam bidangnya, sehingga tekumpulah literasi yang sederhana ini. saya ucapkan juga banyak terimakasih kepada pihak penerbit *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif.S, Kisah Kiai Blitar Yang Diasingkan Ke Banda Neira.
- Kartodirdjo, S. (1987). Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid 1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ma'arif, S. (2014). Jejak Kesaktian dan Spiritual Pangeran Diponegoro. Yogyakarta: Araska.
- Mardikun, (2020) . Perang Diponegoro Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Jawa 1825-1830. Prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Wates. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume. 19, No. 1, April 2020
- Rizal Mumazziq Zionis. Rektor Intitut Agama Islam Al-Falah Assunniyyah (INAIFAS) Kencong, Jember dan Pecinta Buku.